

**MODEL BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA  
DI PANTI HAFARA BANTUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:  
Elyana Nur Khasanah  
NIM 20102050081**

**Dosen Pembimbing:  
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., M.A.  
NIP 198010182009011012**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-112/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODEL BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI HAFARA BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELYANA NUR KHASANAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050081  
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA  
SIGNED

Valid ID: 6969d286cece6



Penguji I

Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6968ad31eb304



Penguji II

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6948158ed5151



Yogyakarta, 16 Desember 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 696c3405dfa83

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Elyana Nur Khasanah  
NIM : 20102050081  
Judul Skripsi : MODEL BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI  
HAFARA BANTUL

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.


dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

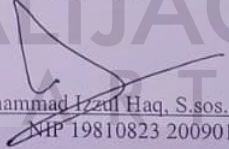
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Pembimbing,

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

  
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., M.A.  
NIP 19801018 200901 1 012

  
Muhammad Izzul Haq, S.sos., M.Sc., Ph.D.  
NIP 19810823 200901 1 007

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elyana Nur Khasanah  
NIM : 20102050081  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: MODEL BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI HAFARA BANTUL adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,



Elyana Nur Khasanah  
20102050081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Elyana Nur Khasanah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Bantul, 3 Mei 2002
NIM	: 20102050081
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Blawong II, Trimulyo Jetis Bantul
No. HP	: 08998455193

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Desember 2025



Elyana Nur Khasanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Jika masih jauh dari sempurna ini layak untuk dipersembahkan, dengan penuh rasa hormat dan cinta kasih saya persembahkan untuk:

Pertama, kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak H. Suradi Imam Solikhin dan Ibu Hj. Sartinah yang senantiasa mendampingi, mewujudkan doa-doa terbaik serta kasih sayang berlimpah. Kedua, kepada saya yang telah menyelesaikan penelitian ini.



## **MOTO**

Sesudah ada kesulitan, ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul model bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul. Sholawat serta salam tak lupa selalu curahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun peradaban manusia menuju masa yang penuh ilmu, iman, dan cahaya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan sebuah skripsi tidaklah mudah. Segala daya dan upaya telah dilakukan peneliti untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga menyadari dalam proses penulisan dan penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, dukungan, motivasi, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, M.Sc., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Siti Solechah S.Sos.I, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang mengarahkan dan membimbing peneliti selama perkuliahan.

5. Bapak Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi, telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, dan memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan membagikan ilmu kepada peneliti sepanjang masa perkuliahan penulis.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi kampus..
8. Bapak Sahilan selaku Pimpinan Panti Hafara Bantul yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua saya, Bapak H. Suradi Imam Solikhin dan Ibu Hj. Sartinah, serta kedua kakak saya Luqman dan Fitri; ketiga adik saya Naila, Asyifa dan Bilqis; keponakan saya, Sahla dan Fatia; serta kakak ipar saya, Sugiyarti dan keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan yang telah mendukung, memotivasi dan selalu memberikan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi sejauh ini.
10. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2020, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah kebersamai penulis sepanjang proses perkuliahan.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan selama KKN di Desa Sangon I, Mirza, Ma'ruf, Mora, Sadam, Andin, Nada, Salamah, Tika, dan Ardelia di Kabupaten



Kulon Progo yang telah kebersamai dan memotivasi peneliti untuk mencoba pengalaman baru.

12. Seluruh teman-teman Praktik Pekerja Sosial di Dinas Sosial Bantul, Annisya, Sofi, Zumrotul, Arina, dan Haris yang selama ini menjadi teman seperjuangan selama peneliti mengerjakan studi.
13. Sahabat-sahabat, Arina Khoirunisa, Rizki Eka Pratiwi, dan Wafiq Azizah seperjuangan yang telah bersedia menemani, memberikan semangat motivasi, dukungan, dan mengajarkan banyak hal selama perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari seluruh pihak yang tertulis diatas memperoleh pahala dan ganjaran terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima segala bentuk kritikan dan masukan yang membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat manfaat dan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

Yogyakarta, 8 Desember 2025  
Yang Menyatakan

Elyana Nur Khasanah  
NIM 20102050081

## ABSTRAK

**Elyana Nur Khasanah (20102050081)**, “Model Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Panti Hafara Bantul”

Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya rasa spiritualitas yang dialami oleh lansia di Panti Hafara. Penerapan nilai-nilai spiritualitas melalui kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari membantu lansia menjalani masa tua dengan lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian dipilih secara *purposive* yang berjumlah 7 orang, yaitu 1 pimpinan, 1 pekerja sosial, 4 lansia dan 1 pembimbing keagamaan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa model bimbingan keagamaan melalui tujuan dan sasaran; peran dan aktor; prinsip dan pendekatan; tahapan intervensi; metode dan media serta implikasi praktik dan rekomendasi bimbingan keagamaan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan dengan metode bimbingan secara kelompok serta individu. Antusias para lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Panti Hafara menjadi faktor pendukung bimbingan keagamaan dilakukan. Penelitian ini menegaskan model bimbingan keagamaan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pada lansia di Panti Hafara.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Keagamaan; Lansia; Pelayanan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

**Elyana Nur Khasanah (20102050081)**, “Religious Guidance Model in Efforts to Improve the Quality of Life of the Elderly at the Hafara Bantul Home” Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.

This research was motivated by the lack of spirituality experienced by the elderly at the Hafara Home. Spirituality contributes to psychological resilience and inner peace in facing the end of life. The application of spiritual values through religious activities in daily life helps the elderly live their old age more meaningfully. Spiritual needs are an inseparable part of social welfare for the elderly. The purpose of this study was to determine the model of religious guidance in an effort to improve the quality of life of the elderly. This research method used a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. Subjects in the study were selected purposively, totaling 7 people: 1 leader, 1 religious mentor, 1 social worker and 4 elderly people. The results of this study revealed that the model of religious guidance through goals and objectives; roles and actors; principles and approaches; stages of intervention; methods and media as well as the implications of practices and recommendations for religious guidance can improve the quality of life of the elderly at the Hafara Home, Bantul through religious activities. The implementation of religious guidance was carried out using group and individual guidance methods. The enthusiasm of the elderly in participating in religious activities at the Hafara Home is a supporting factor in the implementation of religious guidance. This study confirms that the religious guidance model plays a significant role in improving the quality of life of the elderly at the Hafara Home.

**Keywords:** *Religious Guidance; Elderly; Services.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori .....	27
G. Metodologi Penelitian.....	48
1. Jenis Penelitian .....	48
2. Fokus Penelitian .....	49
3. Teknik Pengumpulan Data.....	51
4. Teknik Validasi Data .....	54
5. Teknik Analisis Data .....	54
H. Sistematika Pembahasan.....	57

### **BAB II GAMBARAN UMUM PANTI HAFARA BANTUL**

A. Deskripsi Panti Hafara.....	60
1. Letak wilayah Panti Hafara Bantul.....	60
2. Sejarah Berdirinya Panti Hafara Bantul.....	60
3. Visi & Misi Panti Hafara Bantul.....	61

4.	Alur Operasional Pelayanan Panti Hafara Bantul.....	62
5.	Struktur Kepengurusan Organisasi Panti Hafara .....	63
6.	Pelayanan Bimbingan Keagamaan .....	67
7.	Klien Panti Hafara Bantul .....	69
B.	Profil Subjek.....	70

### **BAB III MODEL BIMBINGAN KEAGAMAAN LANSIA DI PANTI HAFARA BANTUL**

A.	Model Bimbingan Keagamaan .....	74
1.	Tujuan dan Sasaran .....	74
2.	Aktor dan Peran .....	79
3.	Prinsip dan Pendekatan .....	83
4.	Tahapan-Tahapan Intervensi .....	86
5.	Metode dan Media .....	92
6.	Implikasi Praktik dan Rekomendasi .....	96
7.	Rumusan Model Bimbingan Keagamaan di Panti Hafara .....	98
B.	Faktor Pendukung dan Penghambatan Bimbingan Keagamaan .....	101

### **BAB IV PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	104
B.	Saran.....	105

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
----------------------------	------------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Dokumentasi
3. Pedoman Wawancara
4. Foto Dokumentasi
5. Surat Izin Penelitian
6. Hasil Cek Plagiarisme
7. Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase penduduk lansia tahun 2021-2024.....	3
Gambar 1.2 Analisis data Miles dan Hubermen.....	55
Gambar 2.1 Struktur Organisasi Panti Hafara.....	63
Gambar 3.1 Contoh kegiatan keagamaan salat berjamaah.....	82
Gambar 3.2 Contoh media bimbingan keagamaan .....	96
Gambar 3.3 Rumusan model bimbingan keagamaan Panti Hafara.....	100



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar informan penelitian .....	52
Tabel 2.1 Sarana dan prasarana Panti Hafara.....	67
Tabel 2.2 Daftar Pelayanan lansia.....	69



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara biologi perkembangan manusia memiliki beberapa tahapan kehidupan, dimulai dengan periode pranatal, bayi (kelahiran sampai minggu kedua), awal masa kanak-kanak (2–6 tahun), akhir masa kanak-kanak (6–12 tahun), masa pubertas (10–14 tahun), masa remaja (13–18 tahun), awal masa dewasa (18–40 tahun), usia pertengahan (40–60 tahun), hingga masa usia lanjut (60 tahun ke atas).<sup>1</sup> Setiap tahapan memiliki ciri dan kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan perubahan fisik dan psikologis yang dialami. Salah satu tahapan perkembangan yang dialami manusia adalah masa penuaan yang menandai peralihan menuju fase lanjut usia.

Masa penuaan merupakan tahap akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada fase ini, lansia menghadapi berbagai perubahan dan peristiwa hidup yang mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosialnya. Perubahan-perubahan yang dialami lansia berdampak pada kualitas hidup mereka. Secara biologis, proses penuaan tampak melalui penurunan fungsi fisik, seperti perubahan warna rambut, kekuatan masa otot dan berkurangnya fungsi gigi. Kemampuan sensorik pada penglihatan dan pendengaran juga menurun seiring bertambahnya usia. Sedangkan dari perubahan sosial, lansia mengalami penyempitan

---

<sup>1</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2019).

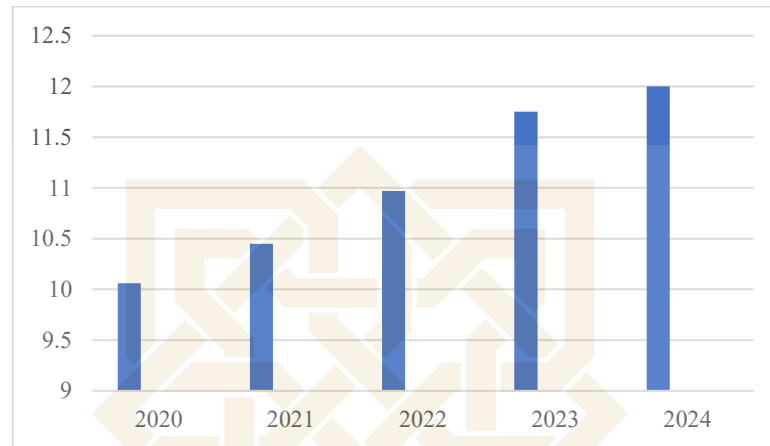
jaringan sosial akibat berkurangnya aktivitas, kehilangan pasangan serta pensiun dari pekerjaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perasaan kesepian dan berkurangnya dukungan sosial yang dialami lansia. Adapun dari perubahan psikologis, lansia mengalami perubahan emosional dan mental yang mempengaruhi rasa percaya diri, sehingga lansia mudah cemas dan takut menjadi beban bagi orang lain.

Perubahan-perubahan yang muncul pada masa penuaan menegaskan bahwa lansia memerlukan perhatian khusus pada setiap aspek kehidupannya. Beragam tantangan yang mereka alami bukan hanya mempengaruhi kemampuan beradaptasi, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Dilihat dari tren demografis, pertumbuhan lansia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dilihat dari jumlah penduduk lansia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023, persentase penduduk lansia mencapai lebih dari 10% dari total populasi nasional. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035 mencatat bahwa Angka Harapan Hidup (AHH ) naik, dari 69,8 tahun 2010 menjadi 70,9 tahun pada 2017, dan diprediksi mencapai 72,4 tahun pada 2035.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Diena Wijayanti, *Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Tahun 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

Gambar 1.1 Persentase penduduk lansia tahun 2021-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024

Data pada gambar 1 menunjukkan peningkatan persentase penduduk lansia di Indonesia dari tahun 2021-2024. Pada tahun 2021 persentase lansia mencapai 10,82%, meningkat menjadi 11,34% pada tahun 2022, lalu 11,75% pada tahun 2023 dan mencapai 12% pada tahun 2024.<sup>3</sup> Peningkatan mencerminkan fenomena *aging population*, dimana struktur penduduk cenderung mengalami penuaan seiring dengan angka harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran. Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia sedang memasuki fase masyarakat dengan struktur penduduk tua, yang memerlukan perhatian khusus dalam berbagai aspek.

Seiring dengan fenomena *aging population* pada peningkatan persentase lansia, kualitas lansia menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Upaya peningkatan kualitas

---

<sup>3</sup> Sulistyaningrum (2025, 6 Maret). Kolaborasi Lintas Sektor untuk Memperkuat Mobilitas Penduduk Lanjut Usia. Diakses pada 12 Maret 2025, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/kolaborasi-lintas-sektor-untuk-memperkuat-mobilitas-penduduk-lanjut-usia#:~:text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,19%2C9%25%20pada%202045>



hidup berfokus pada aspek fisik dan sosial, serta psikologis lansia. Lansia yang tidak memperoleh dukungan yang memadai beresiko mengalami kerentanan mental, stres, serta kesulitan beradaptasi. Dukungan yang menyeluruh juga berperan menjaga stabilitas emosional dalam menjalankan peran sosialnya di tengah perubahan kemampuan dan lingkungan. Pentingnya penyediaan dukungan tersebut sejalan dengan regulasi nasional sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia, ditegaskan bahwa pelayanan sosial lansia merupakan upaya yang diberikan untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya.

Program layanan dan pemberdayaan lansia meliputi berbagai aspek seperti: program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dan Sentral Layanan Sosial (SERASI), program Asistensi Sosial Lansia Terlantar (ASLUT), program pendampingan sosial lansia melalui perawatan di rumah (*home care*), program *family support* lansia, program rehabilitasi sosial lansia (Progress LU), pendamping sosial profesional lansia, dukungan teknis lansia, dan bantuan sosial lansia. Selain itu, kementerian kesehatan juga menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi lansia di fasilitas kesehatan primer maupun rujukan, serta memberdayakan potensi lansia di masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dyah Rohmana, *Implementasi Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Lanjut Usia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Undang-Undang Pelayanan Sosial Lanjut Usia diatur dalam peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia pada Pasal 9 UU No 13 Tahun 1998, berisi jenis pelayanan yang diberikan dalam panti sosial seperti pemberian tempat tinggal yang layak, jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama, dan pengurusan pemakaman. Pendirian panti sosial berfungsi sebagai sarana pelayanan kesejahteraan bagi lansia yang terlanter. Kehadiran panti sosial membantu lansia mempertahankan kepribadian mereka serta memberikan jaminan kehidupan yang layak, baik secara fisik maupun psikologis.

Panti Sosial dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012, adalah organisasi atau perkumpulan sosial yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Peran panti sosial dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada kelompok rentan termasuk lansia. Panti sosial sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan psikososial. Dengan adanya panti sosial, lansia dapat mendapatkan dukungan dalam sehari-hari serta mengurangi resiko isolasi sosial.

Semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap isu sosial mendorong pertumbuhan jumlah panti sosial di berbagai wilayah. Kesadaran akan pentingnya memberikan perlindungan dan pelayanan yang memadai bagi lansia. Salah satu daerah yang perlu memerlukan perhatian khusus dalam hal pelayanan sosial bagi lansia adalah Kabupaten Bantul. Berdasarkan kependudukan Kabupaten Bantul 2024 menyebutkan

bahwa Kabupaten Bantul memiliki jumlah lansia 105,032 ribu jiwa.<sup>5</sup> Tingginya jumlah lansia mencerminkan perubahan struktur demografi yang signifikan dan menuntut perhatian serius dari pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat dalam penyediaan pelayanan sosial yang memadai. Seiring dengan meningkatnya populasi lansia, kompleksitas kebutuhan mereka juga bertambah, sehingga inovasi dalam pelayanan sosial perlu terus dikembangkan, salah satunya melalui pendekatan berbasis spiritual.

Pendekatan ini berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mental lansia, membantu mereka menemukan ketenangan dan makna hidup, serta mengurangi stres, kecemasan, dan depresi melalui bimbingan keagamaan. Salah satu panti sosial yang aktif menerapkan layanan ini adalah Panti Hafara, yang berlokasi di Kalurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Berdiri sejak 2002, Panti Hafara lahir dari kepedulian terhadap kondisi lansia yang rentan secara fisik, sosial, dan psikologis, dengan tujuan mewujudkan kehidupan lansia yang sejahtera. Panti ini menyediakan layanan yang mencakup bimbingan keagamaan, perawatan kesehatan, serta pendidikan kemandirian dan keterampilan untuk menunjang kehidupan sehari-hari, sekaligus memenuhi kebutuhan psikososial dan spiritual lansia.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara singkat di Panti Hafara Bantul, diperoleh gambaran umum mengenai

---

<sup>5</sup> Prabowo Heru. (2024, 13 Mei). Profil Kependudukan Kabupaten Bantul 2024, diakses tanggal 12 Agustus 2024, dari <https://disdukcapil.bantulkab.go.id/storage/disdukcapil/menu/456/Buku-Profil-Kependudukan-Kabupaten-Bantul-Tahun-2024.pdf>.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan pimpinan Panti Hafara, Bapak Sahilan, 7 Juni 2024

kondisi lembaga, karakteristik lansia, serta bentuk pelayanan yang diselenggarakan. Pra-penelitian menunjukkan bahwa Panti Hafara Bantul merupakan lembaga pelayanan sosial lansia yang memiliki program pelayanan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Lansia yang tinggal di panti memiliki latar belakang sosial, kondisi kesehatan, dan kemampuan beribadah yang beragam, sehingga tingkat partisipasi dalam kegiatan bimbingan keagamaan juga berbeda-beda. Kegiatan bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan batin, meningkatkan motivasi beribadah, serta membantu lansia dalam menghadapi keterbatasan fisik dan psikologis. Temuan awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memantapkan fokus penelitian, menentukan objek dan subjek penelitian, serta merumuskan permasalahan penelitian secara lebih terarah.

Penelitian ini menetapkan Panti Hafara Bantul sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan relevansi antara fokus kajian dan karakteristik penelitian. Panti Hafara Bantul dipilih karena lembaga sosial yang menyelenggarakan bimbingan keagamaan secara terstruktur bagi lansia, serta memiliki rekam jejak pelayanan yang diakui secara nasional, ditandai dengan diraihnya penghargaan nasional predikat A sebagai lembaga pelayanan sosial panti nasional pada tahun 2008.<sup>7</sup> Pengakuan tersebut menunjukkan kualitas dan kredibilitas pelayanan yang diselenggarakan panti, sehingga layak dijadikan lokasi penelitian. Sementara itu, lansia yang tinggal di panti ditetapkan sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang secara langsung

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan pimpinan Panti Hafara, Bapak Sahilan, 7 Juni 2024

terlibat dan merasakan dampak dari pelaksanaan bimbingan keagamaan, sehingga memiliki pengalaman empiris yang relevan untuk memberikan data yang mendalam dan kontekstual.

Selanjutnya pada objek penelitian terdapat dalam *research gap* penelitian sebelumnya oleh Qoniatul Qamalat terkait pelayanan keagamaan bagi lansia di panti sosial lebih banyak membahas aspek motivasi dan penelitian oleh Nurheza membahas aspek kesadaran keagamaan.<sup>8</sup> Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji secara rinci bagaimana model keagamaan yang komprehensif dapat diterapkan di panti sosial untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, serta mental lansia, khususnya panti sosial yang menghadapi tantang unik seperti lansia tanpa identitas atau dukungan keluarga. Panti Hafara menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan panti lansia lainnya, dengan menyediakan bimbingan keagamaan yang tidak hanya mencakup kegiatan spiritual rutin, seperti pengajian dan dzikir, tetapi juga memberikan pelayanan pemulasaran jenazah bagi lansia tanpa keluarga. Hal tersebut sebagai pendekatan kontribusi unik dalam menutup kesenjangan layanan spiritual dan sosial bagi lansia. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji model keagamaan lansia secara khusus, baik dalam segi implementasi maupun perbedaan model bimbingan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan

---

<sup>8</sup> Isma Nurzaha, *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019). Qoni'atul Kamalaat, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar di RPSBM (RPSBM) Kota Pekalongan* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2018).



pemahaman mendalam tentang bagaimana model bimbingan keagamaan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan layanan berbasis keagamaan bagi lansia di Indonesia.

Penelitian bimbingan keagamaan pada lansia di Panti Hafara relevan dengan kesejahteraan sosial karena kegiatan spiritual yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Bimbingan keagamaan tidak hanya membantu lansia memahami dan menjalankan ibadah secara konsisten, tetapi juga mendukung stabilitas emosional, mengurangi kesepian, kecemasan, dan stres, serta menumbuhkan rasa makna hidup dan ketenangan batin. Selain itu, kegiatan keagamaan membangun interaksi sosial antar-lansia, memperkuat rasa keterikatan dan identitas diri, yang merupakan aspek penting dari kesejahteraan sosial. Dengan kata lain, penguatan dimensi spiritual lansia secara langsung berdampak pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan emosional, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui model bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan konstitusi tentang model bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian memiliki kontribusi dalam merumuskan model bimbingan keagamaan sebagai bentuk intervensi psikososial yang terintegrasi dalam pekerjaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat manfaat kepada:

- a. Masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam hal lansia yang mengalami kesepian, terlantar, memberikan solusi serta motivasi dalam menjalani hidup bagi lansia.

- b. Dinas sosial, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan sosial, mengevaluasi program yang berjalan, serta mengoptimalkan sumber daya agar pelayanan lebih efisien dan merata.
- c. Lembaga panti, membantu merancang strategi pelayanan yang lebih efektif dengan memaksimalkan fasilitas, meningkatkan kompetensi tenaga pendamping, dan memperkuat kebijakan pengelola panti. Supaya meningkatnya kualitas pelayanan berjalan optimal, sehingga kesejahteraan lansia meningkat, baik dalam aspek secara fisik, mental, dan sosial.
- d. Lansia, meningkatkan kualitas kebijakan pelayanan sosial bagi lansia di panti serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta solusi yang diambil.

#### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti dalam melakukan penelitian ini, mengkaji dan menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan. Harapan peneliti mendapatkan perspektif yang beragam, menemukan persamaan dan perbedaan mengenai model bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga membuat penelitian ini banyak ide dan gagasan. Adapun bentuk *literatur review* sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam menumbuhkan motivasi hidup terhadap lansia terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan karya Qoniatul Kamalat yang

berasal dari Jurusan Bimbingan Penyuluh Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Pada penelitian ini menggunakan teori bimbingan rohani islam menurut M.Arifin, menjelaskan bahwa teori bimbingan rohani islami relevan dapat meningkatkan motivasi hidup lansia terlantar sehingga lansia terlantar memiliki semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan Allah swt. Dalam penelitiannya Qoniatul menjelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani islam yang diberikan kepada lansia terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan. Penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan bimbingan mampu menumbuhkan kembali semangat hidup dan motivasi bagi para lansia yang mengalami hilang arah dalam menjalani hidup. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani islam dapat menumbuhkan motivasi hidup bagi lansia terlantar yang tinggal di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani islam berperan penting dalam membangkitkan motivasi dan semangat hidup para lansia terlantar. Kegiatan yang dilakukan seperti dzikir, pengajian, dan tausiyah untuk meningkatkan rasa percaya diri lansia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Qoni'atul Kamalaat, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar Di RPSBM (RPSBM) Kota Pekalongan* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2018).

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Lokasi penelitian Qoniatul Qamalat bertempat di Kota Pekalongan, sedangkan pada penelitian di berlokasi di Kabupaten Bantul. Selain itu, fokus penelitian skripsi Qonitul Qamalat mengenai bimbingan rohani dalam membangkitkan motivasi lansia melalui bentuk kegiatan keagamaan meskipun selama hidupnya dalam keterlantaran dan keterbatasan sosial. Sementara penelitian ini berfokus pada penelitian model bimbingan keagamaan yang diberikan kepada lansia, baik secara fisik, sosial, dan psikososial sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kedua, skripsi yang berjudul bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Lampung karya Isma Nurheza yang berasal dari Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya mengkaji hubungan antara pelaksanaan bimbingan keagamaan dan tingkat kesadaran beragama yang tinggal di panti sosial. Sedangkan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana model bimbingan keagamaan mempengaruhi kualitas hidup serta perubahan sikap dalam memahami keagamaan lansia.

Tujuan dari penelitian Nurheza untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kesadaran beragama pada lansia yang tinggal di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Lampung. Menggunakan teori kesadaran keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi untuk

menganalisis bimbingan keagamaan pada lansia, yang menekankan kesadaran internal tercermin dalam keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Teori ini dipilih karena lansia mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi praktik dan pemahaman keagamaan mereka. Penelitian Nurheza menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan dan tingkat kesadaran keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Lampung. Lansia secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan mengalami peningkatan signifikan dalam hal praktek ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berperan penting dalam membentuk dimensi spiritual pada lansia di lingkungan Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Lampung.<sup>10</sup>

Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian Nurheza terletak pada objek penelitian. Penelitian Nurheza membahas pada hubungan antara pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan perkembangan positif pada lansia. Melalui bimbingan keagamaan membentuk kesadaran spiritual serta karakter lansia yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sedangkan, penelitian ini berobjek pada model bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Hafara dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia.

---

<sup>10</sup> Isma Nurzaha, *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Selain itu, persamaan anatar penelitian ini dan penelitian Nurheza terletak pada fokus kajian dan latar belakang lembaga sosial yang sama-sama menyoroti bimbingan bagi kelompok lansia di lembaga sosial. Keduanya menempatkan aspek spiritualitas sebagai elemen penting dalam menjaga kualitas hidup di masa lansia.

Ketiga, skripsi berjudul pelayanan sosial terhadap lansia terlantar yang memiliki keluarga pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Panti Werdha Tangerang Selatan Banten. Skripsi disusun oleh Fernando Hisam Adnan Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya menjelaskan pelayanan lansia di Panti Werdha Hana Tangerang selatan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia oleh Lembaga Panti Werdha Hana, di dalam penelitiannya terdapat faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelayanan sosial yang diberikan. Menggunakan teori pelayanan sosial berbasis kesejahteraan sosial menurut Walter A. Friedlander sebagai landasan analisis untuk mengkaji upaya LKS Panti Werdha dalam memberikan layanan kepada lansia terlantar yang memiliki keluarga. Teori ini menekankan bahwa pelayanan sosial harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual individu, serta mendorong peningkatan kualitas hidup penerima layanan. Alasan penggunaan teori ini adalah karena lansia terlantar yang memiliki keluarga tetap membutuhkan intervensi profesional dari lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi secara optimal di lingkungan keluarga. Dengan menggunakan teori pelayanan sosial, peneliti dapat



menganalisis bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan sosial sehingga lansia memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, baik secara fisik, emosional, maupun sosial Metode yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Werdha Hana Tangerang berhasil menerapkan pelayanan sosial bagi lansia, yang dibuktikan dengan perolehan akreditasi A sebagai tanda pelayanan terbaik. Panti Werdha Hana Tangerang berhasil menerapkan program sebagai bentuk pelayanan lansia, seperti program kesehatan, program keagamaan, program keterampilan, serta program hiburan. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian Fernando Hisam Adnan terletak pada lokasi penelitian dan aspek penelitian. Fernando Hisam Adnan menekankan aspek kesejahteraan sosial secara umum, sedangkan pada skripsi ini menekankan aspek spiritual melalui bimbingan keagamaan. Pada skripsi ini terletak di Panti Hafara Bantul, sedangkan skripsi Fernando Hisam Adnan terletak di Panti Werdha Hana Tangerang Selatan Banten. Adapun persamaan antara kedua penelitian terletak pada metode yang digunakan, keduanya menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>11</sup>

Keempat, skripsi berjudul pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo bagi lansia terlantar. Skripsi disusun oleh Wahyu Sintya

---

<sup>11</sup> Fernando Hisam Adnan, *Pelayanan Sosial Terhadap Lansia Yang Memiliki Keluarga Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Panti Werdha Hana Tangerang Selatan Banten* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Jakarta, 2022).

Septina Putri Mahasiswa Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya mengkaji kebutuhan dasar lansia selama berada di Panti Dhuafa Lansia Ponorogo tanpa dukungan keluarga. Penelitian bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk pelayanan sosial yang dilakukan serta dampak terhadap lansia yang tidak memiliki dukungan keluarga. Skripsi ini menggunakan teori pelayanan sosial berbasis kesejahteraan sosial menurut Walter A. Friedlander untuk menganalisis upaya Panti Dhuafa Lansia Ponorogo dalam memberikan layanan kepada lansia terlantar, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Teori ini dipilih karena lansia terlantar membutuhkan intervensi profesional dari lembaga sosial untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Penelitian menggunakan menerapkan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar serta program-program yang dibentuk oleh Panti Dhuafa Lansia Ponorogo, seperti program keterampilan, program kesehatan, dan bimbingan sosial berjalan dengan optimal. Penelitian Wahyu Sinta bertujuan membantu lansia dalam meningkatkan rasa percaya diri serta kemandirian lansia. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, pada penelitian Wahyu Sinta Septina Putri objek penelitian hubungan lansia dengan lingkungan dan pelayanan panti secara menyeluruh, sedangkan objek penelitian ini

hubungan lansia untuk meningkatkan kualitas hidup. Adapun persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama meneliti kelompok lansia.<sup>12</sup>

Kelima, skripsi berjudul efektivitas program pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Budi Dharma. Skripsi disusun oleh Irwan Pambudi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya membahas mengenai sejauh mana program-program panti untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan psikososial para lansia. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan program pelayanan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Budhi Dharma Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan teori efektivitas pelayanan sosial untuk menganalisis pelaksanaan program di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Budi Dharma, dengan fokus pada pencapaian tujuan, kualitas layanan, dan kepuasan lansia. Teori ini dipilih karena memungkinkan peneliti menilai sejauh mana program pelayanan memberikan manfaat nyata bagi lansia dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelayanan yang dilaksanakan dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti pemeriksaan fisik, keterampilan, layanan psikologi, dan bimbingan rohani berdampak positif pada lansia, sehingga tercapainya kesejahteraan lansia di Pelayanan Sosial Lansia Budhi Dharma. Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yang sama-sama berada di lembaga panti sosial.

---

<sup>12</sup> Wahyu Sintya Septina Putri, *Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi Lansia Terlantar* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Perbedaan penelitian terdapat pada program-program yang dibentuk oleh Pantii Pelayanan Sosial Lansia Budhi Dharma dan model bimbingan keagamaan Pantii Hafara Bantul.

Keenam artikel berjudul pelaksanaan bimbingan keagamaan lansia di Pantii Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Artikel disusun oleh Siti Rahmah Fakultas Dakwah Komunikasi IAIN Antasari. Dalam penelitiannya bertujuan sebagai analisis pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi lansia di pantii sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Artikel ini menggunakan teori bimbingan keagamaan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi lansia di Pantii Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, dengan fokus pada pengembangan spiritualitas, pemahaman agama, dan pengamalan ibadah. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan menggunakan Teori Bimbingan Keagamaan menurut Thohari Musnamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan seperti membaca yasin, tahlil serta shalawat secara rutin membantu lansia dalam memperkuat spiritualitas. Persamaan penelitian terletak pada pentingnya pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di pantii sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada kendala dalam pembinaan yang dilakukan di di Pantii Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera dan Pantii Hafara Bantul.<sup>13</sup>

Ketujuh, artikel berjudul peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Pondok Pantii lansia At-Taqwa Lamongan. Artikel

---

<sup>13</sup> Rahmah, Siti. "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Lansia di Pantii Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2023): 45–53.

disusun oleh Mita Rusady, Universitas Islam Lamongan. Dalam penelitiannya menjelaskan peran pendidikan agama islam di Pondok Panti Lansia At-Taqwa Lamongan dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualitasnya. Artikel ini menggunakan teori pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali untuk menganalisis peran pembelajaran agama dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Pondok Panti Lansia At-Taqwa Lamongan. Teori ini dipilih karena memungkinkan peneliti menilai bagaimana pendidikan agama dapat menumbuhkan pemahaman keagamaan, memperkuat spiritualitas, dan meningkatkan ketenangan batin serta kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Metode penelitian menerapkan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama seperti shalat berjamaah, pengajian, serta pembelajaran Al-Qur'an efektif dalam memperkuat iman dan kesejahteraan spiritual lansia. Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian, pentingnya kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritualitas lansia. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Mita Rusady, menitikberatkan pada peran pendidikan agama islam di dalam Panti Lansia At-Taqwa Lamongan, sedangkan penelitian ini berfokus pada model bimbingan keagamaan.<sup>14</sup>

Kedelapan, artikel berjudul kualitas religius dan kesehatan psikologis pada lansia yang mengikuti kajian rohani. Artikel disusun oleh Fani Masruroh Fakultas

---

<sup>14</sup> Mita Rusady and others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Lansia di Pondok Panti Lansia At-Taqwa Lamongan', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2.1 (2025), pp. 277–86.

Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri K.H. Saifudin Zuhri Puwokerto. Dalam penelitiannya menjabarkan peran kajian rohani dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan psikologis lansia sebagai upaya mempertahankan kualitas hidup religius and emosional lansia. Tujuan penelitian supaya mengetahui bagaimana pengaruh keagamaan terhadap kondisi psikologis lansia dalam menghadapi fase lanjut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode pendekatan lapangan sebagai fokus analisis. Artikel ini menggunakan teori kualitas religius menurut Stark dan Glock untuk menganalisis hubungan antara tingkat religiusitas lansia dan kesehatan psikologis mereka yang mengikuti kajian rohani. Teori ini dipilih karena memungkinkan peneliti menilai bagaimana keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat memengaruhi ketenangan batin, stabilitas emosi, dan kesejahteraan psikologis lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis lansia dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor kesehatan, faktor sosial, dan faktor spiritual. Kegiatan kajian rohani terbukti efektif sebagai bentuk pelayanan non medis yang mendukung lansia sebagai dukungan sosial, kesejahteraan emosional, dan spiritual lansia. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian, sedangkan perbedaan pada letak lokasi penelitian.<sup>15</sup>

Kesembilan, artikel berjudul peran bimbingan penyuluhan islam dalam meningkatkan daya ingat lansia. Artikel disusun oleh A'izzatun Atifah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Artikel menjabarkan penyuluhan spiritual

---

<sup>15</sup> Fani Masruroh dan and Hielmi Anjaini Rahma, "Kualitas Religius dan Kesehatan Psikologis Pada Lansia Yang Mengikuti Kajian Rohani," *Assertive: Islamic Counseling Journal* 2, no. 2 (2023): 1.

keagamaan dinilai penting sebagai penguatan kesejahteraan mental dan fungsi kognitif lansia. Tujuan artikel mengkaji pengaruh bimbingan penyuluhan islam terhadap dalam memperbaiki kondisi psikologis lansia. Artikel ini menggunakan teori bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Thohari Musnamar untuk menganalisis bagaimana kegiatan keagamaan dapat meningkatkan daya ingat lansia. Teori ini dipilih karena memungkinkan peneliti menilai peran bimbingan spiritual dalam merangsang fungsi kognitif dan memperkuat konsentrasi. Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap psikologis lansia seperti ketenangan batin, rasa percaya diri serta merasa aman setelah mengikuti kegiatan bimbingan spiritual secara rutin. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, pada A'izzatul objek penelitian berfokus pada daya ingat dan kesejahteraan mental, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada model bimbingan keagamaan. Letak persamaan pada metode penelitian digunakan, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

Kesepuluh, artikel berjudul pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan keterampilan menemukan makna hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, artikel disusun oleh Andi M Darlis. Tujuan penelitian untuk mengetahui aktivitas lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang sebagai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan

---

<sup>16</sup> A'izzatun Atifah, 'Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Daya Ingat Lansia: Studi Pendekatan Spritual', *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 4.2 (2024), pp. 25–31.



kebermaknaan hidup. Artikel ini menggunakan teori bimbingan keagamaan menurut Ahmad Saefuddin untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keterampilan lansia dalam menemukan makna hidup di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Teori ini dipilih karena peneliti menilai peran bimbingan spiritual dalam membentuk pemahaman diri. Metode yang digunakan kualitatif studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara berkelompok dengan teknik ceramah dan tanya jawab dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti bimbingan. Persamaan penelitian terletak pada penekanan pentingnya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di panti sosial, adapun perbedaan penelitian oleh Andi M Darlis terletak pada keterampilan menemukan makna hidup, sedangkan penelitian ini keterampilan dalam model bimbingan keagamaan yang dilakukan.<sup>17</sup>

Kesebelas, skripsi ini disusun oleh Dina Permata Sari dengan judul Model Bimbingan Keagamaan DKM Baitul Rahman dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Remaja di Kelurahan Perwira Kecamatan Bekasi Utara pada program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2022. Penelitian ini menekankan penerapan bimbingan keagamaan di tingkat komunitas masjid untuk membentuk sikap religius remaja, sehingga relevan bagi studi-studi pengembangan karakter keagamaan di masyarakat. Penelitian bertujuan

---

<sup>17</sup> Andi M Darlis and Opi Morizka, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang," Ghaidan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2024): 1–15.



mendeskripsikan model bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh DKM Baitul Rahman dan menilai bagaimana bimbingan tersebut mengembangkan sikap keberagamaan remaja.

Teori yang digunakan adalah teori bimbingan keagamaan menurut Ahmad Tafsir yang menekankan pemberian bantuan secara lahir dan batin dengan pendekatan agama, untuk membantu individu menyesuaikan sikap, perilaku, dan nilai hidupnya agar lebih religius. Teori ini memungkinkan peneliti memahami tahap-tahap bimbingan dan pengaruhnya terhadap sikap peserta bimbingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap remaja yang mengikuti bimbingan keagamaan di DKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan meliputi beberapa tahap, yaitu membangun hubungan antara pembimbing dan remaja, mengeksplorasi masalah, mengambil tindakan bimbingan sesuai kebutuhan, dan melakukan tindak lanjut untuk evaluasi. Metode yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, pembinaan kelompok, dan bimbingan pribadi, yang secara signifikan membantu remaja mengembangkan sikap religius. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada subjek, konteks, dan tujuan. Skripsi Sari berfokus pada remaja di masyarakat umum dengan tujuan membentuk sikap keberagamaan melalui kegiatan masjid, sedangkan penelitian ini menekankan lansia di panti sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Selain itu, metode bimbingan penelitian ini lebih menekankan pendampingan adaptif yang

sesuai dengan kondisi lansia, sementara penelitian Sari menggunakan model pembinaan komunitas berbasis majelis taklim dan ceramah.<sup>18</sup>

Keduabelas, Skripsi ini disusun oleh Masnun M. dengan judul model bimbingan keagamaan ustaz khairul azmi di Pondok Pesantren Tahfidz Ihya Ulumuddin Kecamatan Tabukan pada Program Studi Dakwah dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan di lingkungan pesantren, khususnya bagaimana Ustaz Khairul Azmi membimbing santri dalam mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan model bimbingan keagamaan yang diterapkan Ustaz Khairul Azmi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Teori yang digunakan adalah teori bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar, yang menekankan pendampingan lahir dan batin untuk membentuk kemampuan beragama yang matang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta informan dipilih secara purposive sampling agar relevan dengan kegiatan bimbingan di pesantren.

---

<sup>18</sup> Sari, Dina Permata, *Model Bimbingan Keagamaan DKM Baitul Rahman dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Remaja di Kelurahan Perwira Kecamatan Bekasi Utara*. (Fakultas Bimbingan dan Konseling Islam: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan keagamaan Ustaz Khairul Azmi mencakup ceramah terstruktur, pendampingan spiritual pribadi, serta pengelolaan materi tahfidz dan diskusi keagamaan. Model ini dipengaruhi oleh kondisi kultural pesantren, kemampuan komunikatif ustaz, dan motivasi santri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek dan tujuan: skripsi Masnun fokus pada santri remaja di pesantren dan pembentukan pemahaman keagamaan, sedangkan penelitian ini menekankan lansia di panti sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh (fisik, psikologis, sosial, dan spiritual).<sup>19</sup>

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bimbingan keagamaan umumnya masih berfokus pada remaja, santri, atau lansia secara umum dengan penekanan pada pembinaan religiusitas dan praktik ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) pada aspek subjek penelitian, belum ada penelitian dengan mengkaji model bimbingan keagamaan yang secara spesifik diterapkan pada lansia di panti Hafara serta mengaitkannya secara langsung dengan peningkatan kualitas hidup lansia yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam studi pelayanan bimbingan keagamaan.

---

<sup>19</sup> Masnun. *Model Bimbingan Keagamaan Ustaz Khairul Azmi di Pondok Pesantren Tahfidz Ihya Ulumuddin Kecamatan Tabukan*. (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024).

## F. Kerangka Teori

### 1. Bimbingan Agama

#### A. Pengertian Bimbingan Agama

Secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari terjemahan bahasa Inggris *guidance*, yang merupakan bentuk kata kerja *to guide*, yang berarti menunjukkan, mengarahkan, atau menuntun seseorang menuju jalan yang benar. Istilah ini mengandung pengertian sebagai suatu proses memberikan arahan, petunjuk, atau tuntunan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan dalam mencapai pemahaman diri dan penyesuaian terhadap lingkungannya.<sup>20</sup> Secara terminologis, bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengungkapkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pengembangan potensi tersebut, individu diharapkan mampu memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan yang tepat bagi kehidupannya, serta mengembangkan diri secara wajar dan optimal sesuai dengan kemampuannya.<sup>21</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan dipahami sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian matang serta keterampilan profesional kepada individu atau kelompok pada setiap tahap usia, dengan tujuan membantu mereka mengatur kegiatan hidup, mengembangkan pandangan hidup, membuat keputusan secara mandiri, serta

---

<sup>20</sup> Haji Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Abadi: Jakarta, 2018).

<sup>21</sup> *Ibid.*

bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Secara ringkas, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan agar individu mampu mencapai kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

Pembinaan akidah dan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama, karena agama berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga manusia dari berbagai bentuk penyimpangan, kesalahan, serta perilaku yang negatif. Menurut Mukti Ali, agama merupakan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa beserta hukum-hukum yang diwahyukan kepada para rasul-Nya sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup> Sementara itu, Hasaballah Thaib dan Zamakhsyari Hasaballah menjelaskan bahwa agama adalah suatu bentuk hubungan antara yang disembah dengan yang menyembah, dimana hubungan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah.<sup>24</sup>

Pembinaan akidah dan akhlak tidak hanya berfungsi membentuk moral dan perilaku yang baik, tetapi juga menjadi dasar dalam pemenuhan kebutuhan spiritual manusia yang sejalan dengan teori-teori psikologis tentang perkembangan diri. Nilai-nilai keagamaan yang menuntun manusia untuk mengenal, mencintai, dan mengamalkan ajaran Tuhan pada hakikatnya berperan penting dalam membantu individu memahami dirinya dan mencapai keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, ajaran agama dapat dipahami sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan manusia

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> A Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Jakarta;Antara,1988).

<sup>24</sup> Hasaballah Thaib and Zamakhsyari Hasaballah, *Filsafat Agama* (Bandung: Bulan Bintang,1982).

secara menyeluruh baik jasmani, rohani, maupun sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori pekerja sosial berbasis spiritual.

## **B. Metode Bimbingan Agama**

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama sebagaimana dikemukakan oleh M. Arifin.<sup>25</sup>

### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan teknik bimbingan dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara lisan. Metode ini sering digunakan dalam kegiatan bimbingan agama karena memungkinkan pembimbing menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan gaya tutur dan karakteristik yang khas, sehingga mudah diterima oleh penerima bimbingan.

### **b. Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah teknik bimbingan yang dilakukan melalui tanya jawab antara pembimbing dan individu yang dibimbing, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai kondisi kejiwaan atau permasalahan spiritual yang sedang dialami, sehingga dapat diberikan arahan yang tepat sesuai kebutuhan.

### **c. Metode Cerita**

Metode cerita merupakan penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui kisah atau narasi yang mengandung pesan moral dan ajaran akhlak. Penggunaan metode ini

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan afektif penerima bimbingan melalui penyajian cerita yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai-nilai religius.

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menempatkan pembimbing sebagai model perilaku yang patut dicontoh oleh individu yang dibimbing. Melalui sikap, tutur kata, serta akhlak yang baik dari pembimbing, individu terdorong untuk meneladani nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang ditampilkan.

e. Metode Directive

Metode directive adalah pendekatan bimbingan yang bersifat mengarahkan, di mana pembimbing memberikan petunjuk dan dorongan kepada individu agar mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

### C. Fungsi Bimbingan Agama

Menurut Musnamar, bimbingan agama memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan upaya membantu individu dalam kehidupan spiritualnya.<sup>26</sup>

a. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi ini berperan dalam mencegah timbulnya berbagai permasalahan yang dapat mengganggu ketenangan batin dan kestabilan spiritual seseorang. Melalui

---

<sup>26</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII press, 1992).



bimbingan agama, individu dibekali pemahaman nilai-nilai keimanan dan moral yang kuat agar terhindar dari perilaku menyimpang serta mampu menjaga keseimbangan hidupnya.

b. Fungsi Kuratif (Penyembuhan)

Fungsi ini bertujuan untuk menanggulangi atau memecahkan permasalahan keagamaan dan psikologis yang sedang dialami individu. Melalui proses bimbingan, seseorang diarahkan untuk memahami akar masalahnya dan menemukan solusi yang bersumber dari ajaran agama, sehingga dapat kembali mencapai ketenangan batin.

c. Fungsi Preservatif dan Developmental (Pemeliharaan dan Pengembangan)

Fungsi ini berfokus pada upaya memelihara kondisi spiritual yang sudah baik agar tetap stabil serta mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki individu menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian, bimbingan agama berperan dalam membantu seseorang untuk terus tumbuh dalam kualitas iman, moral, dan amalnya.

#### **D. Materi Bimbingan Agama**

Materi bimbingan agama mencakup upaya menumbuhkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam tiga dimensi utama kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, materi bimbingan agama meliputi ajaran-ajaran pokok yang berfungsi membentuk kepribadian religius, menumbuhkan kesadaran moral, serta memperkuat nilai-nilai



spiritual dan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan bermakna.

#### A. Aqidah

Aqidah merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Secara etimologis, kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab (*'aqada*) yang berarti ikatan, sesuatu yang kuat, atau keyakinan yang tertanam dalam hati. Secara terminologis, aqidah dipahami sebagai keyakinan dasar yang mengikat hati seorang mukmin terhadap kebenaran ajaran Islam, yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Aqidah inilah yang menuntun seorang muslim untuk memiliki arah hidup yang jelas dan konsisten sesuai dengan kehendak Allah SWT. Adapun rukun iman yang menjadi inti dari aqidah Islam mencakup enam pokok keimanan, yaitu: (1) iman kepada Allah SWT, (2) iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) iman kepada kitab-kitab Allah SWT, (4) iman kepada rasul-rasul Allah SWT, (5) iman kepada hari kiamat, dan (6) iman kepada qadha dan qadar. Keenam unsur ini membentuk kerangka keyakinan yang kokoh dalam diri seorang muslim sehingga mampu menjalani kehidupan dengan keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah SWT.

#### B. Akhlak

Secara etimologis, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilqun* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai seseorang. Akhlak dapat dipahami sebagai seperangkat aturan dan nilai moral yang mengatur perilaku manusia dalam tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT

(*habluminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*), serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan dengan mudah dan alami, tanpa memerlukan proses berpikir sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan manusia yang dilakukan secara sadar, atas kehendak sendiri, dan mencerminkan keaslian diri, sehingga perbuatan tersebut dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>27</sup>

### C. Syariah

Secara etimologis, kata syari'ah berasal dari kata *syara'a*, yang berarti menempuh, menjelaskan, atau menunjukkan jalan yang benar. Secara terminologis, *syari'ah* diartikan sebagai seperangkat aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, baik dalam aspek yang bersifat rinci maupun yang bersifat umum. Dalam konteks Islam, syariah berkaitan dengan amalan lahiriah yang berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*habluminallah*) serta hubungan manusia dengan sesama makhluk (*habluminannas*). Syariah mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ibadah yang mengatur tata cara berhubungan dengan Tuhan melalui pelaksanaan lima rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Pelaksanaan ibadah tersebut merupakan wujud

---

<sup>27</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, Mesir: Al-Maktabat Al-Mishriyyah, (Bandung; Media Pustaka, 1934).

nyata dari keimanan seorang Muslim yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' ulama. Syariah berfungsi sebagai pedoman moral dan hukum yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Ilahi.<sup>28</sup>

## 2. Pekerja Sosial Berbasis Spiritual

Pelayanan sosial berbasis spiritualitas merupakan salah satu pendekatan penting dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya di panti sosial yang melayani individu dengan berbagai permasalahan psikososial dan eksistensial. Spiritualitas menjadi aspek mendasar dalam kehidupan manusia, karena melalui dimensi spiritual seseorang dapat menemukan makna, tujuan, dan keteguhan dalam menghadapi persoalan hidup. Pekerja sosial dalam memberikan layanan psikososial sebagai layanan utama (*core services*) tidak dapat mengabaikan isu dan konteks spiritualitas. Menurut Rapp, agama dan spiritualitas bukanlah patologi, melainkan kekuatan yang mampu menggerakkan individu menuju pemulihan dan kesejahteraan hidup.<sup>29</sup>

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mendalami dan mengembangkan pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dalam praktik profesionalnya didalam masyarakat. Dalam hubungan antara praktik dan kehidupan klien, spiritualitas dapat berfungsi ganda sebagai bagian dari permasalahan yang

---

<sup>28</sup> Ahmad Jalili, "Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam," *Teraju* 3, no. 02 (2021): 71–80, <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.294>.

<sup>29</sup> Charles Rapp, *The Strengths Model: Case Management with People Suffering from Severe and Persistent Mental Illness* (Oxford University: Press, 2006).

dialami klien maupun sebagai sumber penyelesaian masalah. Spiritualitas merupakan salah satu komponen utama kebutuhan manusia; hampir setiap individu memiliki hubungan intens dengan isu spiritualitas meskipun dalam ekspresi yang berbeda-beda. Menurut Seligman, kehidupan yang bermakna dapat dicapai ketika seseorang mengaitkan dirinya dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.<sup>30</sup> Pencarian makna hidup melalui agama atau nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari dinamika manusiawi yang mendalam, terlebih dalam kondisi krisis yang menuntut kekuatan batin.

Jika dikaji lebih dalam dari aspek teoritis maupun praktik keagamaan, terdapat berbagai dimensi spiritual dan religiusitas yang memiliki keterkaitan erat dengan pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan. Ritual keagamaan seperti doa, dzikir, dan kegiatan berbagi sesama mengandung nilai dukungan sosial (*social support*) dan pemberdayaan (*empowerment*) bagi individu dan kelompok yang rentan. Pierre dalam Nelson menyebut bahwa spiritualitas membantu individu menemukan makna hidup, mendorong perbuatan baik, menjalin keharmonisan dengan Tuhan, alam, dan sesama, serta memberikan kebebasan dari keterpurukan menuju transformasi diri yang lebih bermakna.<sup>31</sup> Dalam konteks panti sosial, nilai-nilai spiritual ini dijadikan landasan intervensi sosial untuk membangkitkan kembali semangat hidup, kepercayaan diri, serta harapan klien.

---

<sup>30</sup> Martin E P Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (Free Press, 2002).

<sup>31</sup> James M Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality* (Springer, 2009).

Pendekatan spiritualitas dipandang sebagai salah satu keterampilan penting (*core skill*) dalam praktik pekerjaan sosial. Melalui pendekatan ini, pekerja sosial dapat memberdayakan klien secara emosional dan psikososial, menumbuhkan kembali motivasi serta *spirit* untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Fahrudin menjelaskan bahwa Jalur spiritual dan religiusitas memberikan arah bagi pencapaian kesejahteraan batin (*subjective well being*) serta memperkuat keberdayaan emosional dalam menghadapi perjalanan hidup.<sup>32</sup> Pekerja sosial dituntut memiliki *sensitivitas spiritual*, yakni kemampuan untuk menangkap peluang intervensi berbasis spiritual dan memfasilitasi klien memenuhi kebutuhan spiritualnya sesuai keyakinan masing-masing.

Sensitivitas spiritual memiliki dua dimensi penting. Pertama, pekerja sosial harus mampu memfasilitasi klien dalam menggali makna hidup serta menemukan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam pemulihan. Metode ini dapat dilakukan melalui refleksi makna, konseling berbasis nilai, maupun kerja sama dengan tokoh agama yang kompeten. Northcut menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam proses pertolongan harus berlandaskan pada komitmen kesejahteraan dan penyembuhan klien.<sup>33</sup> Pekerja sosial dapat berperan sebagai penghubung antara klien dan tokoh agama, namun tetap bertanggung jawab memastikan bahwa kolaborasi tersebut sesuai dengan kebutuhan serta hasil asesmen profesional. Zarina

---

<sup>32</sup> Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial", *Sosio Informa*, 17.2 (2012).

<sup>33</sup> Thomas B Northcut, "Constructing a Place for Religion and Spirituality in Psychodynamic Practice," *Clinical Social Work Journal* 28, no. 2 (2000): 155.

menambahkan bahwa kolaborasi ini harus dilandasi pemahaman bersama antara pekerja sosial, tokoh agama, dan klien agar proses penyembuhan berjalan efektif dan selaras dengan prinsip profesionalisme.<sup>34</sup>

Dimensi kedua dari sensitivitas spiritual menekankan bahwa pekerja sosial tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap agama atau keyakinan klien. Prinsip penghormatan terhadap keragaman spiritual menjadi dasar etika profesi pekerjaan sosial. Praktik pelayanan sosial di panti sosial yang berorientasi religius perlu mengedepankan nilai inklusivisme, toleransi, dan pemberdayaan lintas keyakinan. Pandangan Canda dan Furman menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan dimensi universal kemanusiaan yang melampaui batas agama formal, dan pekerja sosial bertugas untuk mengintegrasikannya dalam setiap proses pertolongan.<sup>35</sup> Pelayanan sosial berbasis spiritualitas di panti sosial berperan penting dalam membangkitkan kembali kekuatan batin individu untuk mencapai kesejahteraan.

Pelayanan spiritual di panti sosial merupakan bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kesejahteraan. Panti sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan mental dan spiritual agar individu dapat menemukan makna hidup serta kekuatan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan. Pelayanan spiritual sering diwujudkan melalui

---

<sup>34</sup> Syamsuddin and Azman, *Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Arya Medika, 2005).

<sup>35</sup> Edward R Canda, *Leola Dyrud Furman, and Hwi-Ja Canda, Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping* (Oxford University Press, 2019).

kegiatan bimbingan keagamaan, pembacaan kitab suci, doa bersama, serta pendampingan rohani yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing.

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan spiritual di panti sosial. Mereka berupaya memahami kebutuhan spiritual dan mengintegrasikannya dalam proses intervensi sosial. Pendekatan yang digunakan biasanya menekankan aspek empati, penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan menggali potensi spiritual sebagai sumber kekuatan diri. Pekerja sosial bertugas mendampingi klien agar mampu menumbuhkan harapan, ketenangan batin, dan semangat hidup melalui nilai-nilai spiritual yang diyakini. Pelayanan spiritual di panti sosial juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif dan peningkatan kualitas hidup. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab antar anggota. Nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

### **3. Teori Kualitas Hidup**

#### **A. Pengertian kualitas hidup**

Menurut WHOQoL Group mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu dari posisi individu dalam kehidupan dalam konteks sistem budaya dan nilai dimana individu hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran. Kualitas hidup adalah konsep yang luas mulai terpengaruh dengan cara yang kompleks dengan kesehatan fisik individu, keadaan psikologis, keyakinan



pribadi, hubungan sosial dan hubungan individu dengan fitur-fitur penting dari lingkungan individu. Menurut WHOQoL Group kualitas hidup merupakan persepsi individu dilihat dari posisi kehidupan individu dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup memiliki tujuan, harapan, standarisasi dan rasa kekhawatiran. Hal ini berpengaruh pada kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kepuasan, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Menurut WHO kualitas hidup atau *Quality of Life* adalah persepsi individual tentang posisi di masyarakat dalam konteks nilai dan budaya terkait adat setempat dan berhubungan dengan keinginan dan harapan yang merupakan pandangan multidimensi, yang tidak terbatas hanya dari fisik melainkan juga dari aspek psikologis. Sedangkan, Kualitas hidup menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* Group didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang.

#### B. Dimensi kualitas hidup

Dimensi-dimensi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dimensi-dimensi kualitas hidup yang terdapat pada *World Health Organization Quality of Life Bref version* (WHOQoL-BREF). Menurut WHOQoL-BREF terdapat empat dimensi mengenai kualitas hidup yang meliputi:

1. Dimensi Kesehatan Fisik, yaitu kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Aktivitas yang dilakukan individu akan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merupakan

modal perkembangan ke tahap selanjutnya. Kesehatan fisik mencakup aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan, energi dan kelelahan, mobilitas, sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.

2. Dimensi Psikologis, yaitu terkait dengan keadaan mental individu. Keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya.
3. Dimensi Hubungan Sosial, yaitu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya. Mengingat manusia adalah makhluk sosial maka dalam hubungan sosial ini, manusia dapat merealisasikan kehidupan serta dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya.
4. Dimensi Lingkungan, yaitu tempat tinggal individu, termasuk di dalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah saran dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan.

#### C. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup menurut Moons, Marquet, Budst, & de Geest dalam konseptualisasi yang dikemukakannya, sebagai berikut:

##### 1. Jenis Kelamin

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest mengatakan bahwa gender adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Menurut Bain, menemukan adanya

perbedaan antara kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik daripada kualitas hidup perempuan.

## 2. Usia

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest dan Dalkey mengatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Wagner, Abbot, & Lett menemukan adanya perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu.

## 3. Pendidikan

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest dan Baxter mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup subjektif. Penelitian yang dilakukan oleh Noghani, Asgharpour, Safa, dan Kermani menemukan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak.

## 4. Pekerjaan

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki *disablity* tertentu).

## 5. Status pernikahan

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu yang tidak menikah, individu bercerai ataupun janda, dan individu yang menikah atau kohabitasi.

## 6. Penghasilan

Testa dan Simonson menjelaskan bahwa Bidang penelitian yang sedang berkembang dan hasil penilaian teknologi kesehatan mengevaluasi manfaat, efektivitas biaya, dan keuntungan bersih dari terapi. hal ini dilihat dari penilaian perubahan kualitas hidup secara fisik, fungsional, mental, dan kesehatan sosial dalam rangka untuk mengevaluasi biaya dan manfaat dari program baru dan intervensi.

## 7. Hubungan dengan orang lain

Myers yang mengatakan bahwa pada saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung maupun melalui pernikahan, manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik baik secara fisik maupun emosional.

## 8. Standard referensi

O'Connor mengatakan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh standard referensi yang digunakan seseorang seperti harapan, aspirasi, perasaan mengenai persamaan antara diri individu dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan definisi kualitas hidup yang dikemukakan oleh WHOQoL bahwa kualitas hidup akan dipengaruhi oleh harapan, tujuan, dan standard dari masing-masing individu.

## 9. Kesehatan fisik

Cantika mengatakan Penyakit psoriasis merupakan penyakit kronik residif sehingga berdampak pada kualitas hidup penderita hingga menyebabkan penderita merasa depresi bahkan bunuh diri.

#### 4. Teori Logic Model

Teori Logic Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan hubungan logis antara sumber daya, aktivitas, dan hasil dari suatu program atau intervensi. Logic Model oleh W. K. Kellogg Foundation (WKKF) membantu peneliti memahami bagaimana suatu program dirancang, dilaksanakan, dan diharapkan menghasilkan perubahan tertentu. Teori ini banyak digunakan dalam bidang pelayanan sosial, evaluasi program, dan pengembangan intervensi, karena mampu menjelaskan alur sebab akibat secara sistematis.

Secara umum, Logic Model terdiri dari lima komponen utama, yaitu input, activities, output, outcomes, dan impact. Input mencakup sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti tenaga pendamping, fasilitas, dan materi bimbingan. *Activities* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan, misalnya bimbingan keagamaan, pendampingan spiritual, atau diskusi kelompok. Output merujuk pada hasil langsung dari kegiatan, seperti jumlah lansia yang mengikuti bimbingan atau intensitas kehadiran. Selanjutnya, outcomes menunjukkan perubahan jangka pendek dan menengah, seperti meningkatnya kesadaran beragama, ketenangan batin, dan keterlibatan sosial lansia. Adapun impact menggambarkan dampak jangka panjang, yaitu peningkatan kualitas hidup lansia secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, Logic Model digunakan untuk menganalisis model bimbingan keagamaan di panti sosial dengan menghubungkan peran pekerja sosial, metode bimbingan, dan respon lansia secara terstruktur. Penerapan Logic Model

memungkinkan peneliti melihat secara jelas bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan aspek spiritual, psikologis, dan sosial lansia. Dengan demikian, teori Logic Model menjadi landasan yang tepat untuk menjelaskan efektivitas dan alur kerja model bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

Pendekatan Logic Model dengan lima komponennya input, activities, output, outcomes, dan impact memberikan kerangka yang sistematis dalam menjelaskan alur perencanaan hingga dampak suatu program pelayanan. Logic Model lebih dalam menguraikan aspek input dan output, karena mampu menjelaskan secara konkret sumber daya, pelaksana, serta hasil langsung dari kegiatan bimbingan keagamaan di panti sosial. Sementara itu, teori bimbingan keagamaan memiliki kekuatan utama pada aspek activities, karena mampu menjelaskan metode, proses pendampingan, dan pendekatan spiritual yang digunakan pembimbing dalam membantu lansia. Adapun teori kualitas hidup lebih kuat dalam menjelaskan outcomes dan impact, karena menekankan perubahan menyeluruh pada kondisi psikologis, sosial, dan spiritual lansia sebagai hasil dari intervensi yang dilakukan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> W. K. Kellogg Foundation. *Logic Model Development Guide*. Battle Creek, (MI: W. K. Kellogg Foundation, 2004).

## 5. Teori pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan unsur penting dalam menganalisis keberhasilan pelaksanaan suatu program pelayanan sosial, termasuk bimbingan keagamaan bagi lansia di panti sosial. Dalam perspektif pelayanan kesejahteraan sosial, keberhasilan suatu intervensi tidak hanya ditentukan oleh tujuan dan bentuk program, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi individu penerima layanan, lingkungan sosial tempat program dilaksanakan, serta dukungan struktural dari lembaga penyelenggara pelayanan. Zastrow menjelaskan bahwa pelayanan sosial yang efektif harus memperhatikan interaksi antara individu dan lingkungannya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.<sup>37</sup> Dari sisi individu, faktor pendukung utama terletak pada kesiapan psikologis, motivasi, serta sumber daya spiritual yang dimiliki oleh lansia. Pargament menyatakan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya koping (*coping resources*) yang membantu individu menghadapi tekanan emosional, kehilangan, dan perubahan hidup, terutama pada fase lanjut usia.<sup>38</sup> Lansia yang memiliki keyakinan religius dan keterbukaan terhadap aktivitas keagamaan cenderung lebih mampu memaknai kehidupan, menerima kondisi diri, serta mencapai ketenangan batin, sehingga bimbingan keagamaan dapat berjalan secara lebih efektif.

---

<sup>37</sup> Charles Zastrow, *Introduction to Social Work and Social Welfare* (Boston; Cengage Learning, 2017).

<sup>38</sup> Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (New York; Guilford Press, 1997).



Selain faktor individu, lingkungan sosial juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Dalam teori ekologi sosial, Bronfenbrenner menegaskan bahwa kesejahteraan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang melingkupinya, mulai dari lingkungan terdekat hingga struktur sosial yang lebih luas.

<sup>39</sup> Dalam konteks panti sosial, lingkungan yang kondusif ditandai dengan hubungan sosial yang harmonis antar lansia, suasana religius yang mendukung, serta rutinitas kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat memperkuat partisipasi lansia dan membantu internalisasi nilai-nilai spiritual. Dukungan kelembagaan turut memperkuat keberhasilan program, sebagaimana dikemukakan oleh Skidmore dan kawan-kawan bahwa lembaga pelayanan sosial memiliki peran strategis dalam menyediakan program yang berkelanjutan, fasilitas yang memadai, serta sistem pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan klien. <sup>40</sup> Ketersediaan sarana ibadah, jadwal bimbingan yang jelas, serta pendekatan pelayanan yang humanis menjadi faktor pendukung yang memperkuat kualitas layanan bimbingan keagamaan.

Di sisi lain, pelaksanaan bimbingan keagamaan juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Dari aspek individu, teori gerontologi sosial menjelaskan bahwa lansia mengalami penurunan fungsi fisik, kognitif, dan kesehatan yang dapat membatasi keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan keagamaan. <sup>41</sup> Kondisi

---

<sup>39</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge; Harvard University Press, 1979).

<sup>40</sup> Rex A. Skidmore, *Milton G. Thackeray, and O. William Farley*, *Introduction to Social Work* (Boston; Pearson, 2014).

<sup>41</sup> Diane E. Papalia and Gabriela Martorell, *Experience Human Development* (New York; McGraw-Hill, 2021).

kesehatan yang tidak stabil, keterbatasan mobilitas, serta penurunan daya ingat sering kali menjadi kendala bagi lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara optimal. Selain itu, faktor psikososial seperti perasaan kesepian, kehilangan peran sosial, dan krisis makna hidup dapat menurunkan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hambatan juga muncul dari faktor sosial dan budaya, terutama ketika terdapat perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan atau pengalaman hidup traumatis yang memengaruhi penerimaan lansia terhadap kegiatan bimbingan keagamaan. Johnson menjelaskan bahwa kondisi keterasingan sosial dan lemahnya ikatan sosial dapat menghambat proses adaptasi individu dalam lingkungan sosial baru, termasuk di lembaga pelayanan sosial.<sup>42</sup>

Hambatan lainnya bersumber dari aspek struktural dan kelembagaan. Dalam teori implementasi program sosial, Grinnell menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya fleksibilitas program, serta pendekatan pelayanan yang belum sepenuhnya menyesuaikan kondisi klien dapat mengurangi efektivitas suatu intervensi sosial.<sup>43</sup> Program bimbingan keagamaan yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis lansia berpotensi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi sangat penting dalam mengevaluasi pelaksanaan bimbingan keagamaan.

---

<sup>42</sup> Allan Johnson, *The Social Construction of Difference and Inequality* (New York; McGraw-Hill, 2014).

<sup>43</sup> Richard M. Grinnell, Peter A. Gabor, and Yvonne A. Unrau, *Program Evaluation for Social Workers* (Oxford; Oxford University Press, 2016).

Analisis terhadap faktor-faktor tersebut membantu menjelaskan sejauh mana bimbingan keagamaan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia, sejalan dengan konsep kualitas hidup yang menekankan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh.<sup>44</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau pendekatan yang sistematis guna mengumpulkan data, analisis informasi, dan menjawab penelitian untuk mendapatkan data yang diperoleh relevan, akurat dan dapat dipercaya dari suatu kebaruan penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian studi kasus (*case study*) dan penelitian lapangan (*field study*). Studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menelaah secara mendalam suatu individu, kelompok, atau institusi dalam waktu tertentu. Melalui studi kasus, peneliti berupaya menemukan makna, menelusuri proses yang terjadi, serta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, studi kasus dilakukan dengan cara menggali data langsung dari para informan dari Panti Hafara.

Adapun penelitian lapangan ialah penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data di lokasi penelitian untuk melihat kondisi nyata, latar belakang dan

---

<sup>44</sup> WHOQOL Group, *The World Health Organization Quality of Life Assessment (WHOQOL)* (Geneva; WHO, 1995).

situasi yang sedang berlangsung. Pada penelitian ini, penelitian lapangan (*field study*) melalui observasi langsung ke Panti Hafara untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan model bimbingan keagamaan lansia.<sup>45</sup>

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dipilih untuk memperoleh fakta dan informasi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara Bantul. Untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh gambaran yang komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berguna untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, perilaku manusia, atau konteks tertentu yang mendetail. Dalam penelitian kualitatif penulis mengumpulkan data yang bersifat deskriptif melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Lalu penelitian yang diperoleh di analisis dalam bentuk deskripsi berbentuk laporan tertulis.<sup>46</sup>

Adapun subjek dan objek dalam penelitian berikut:

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada individual atau kelompok yang menjadi sumber utama dalam penelitian.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik

---

<sup>45</sup> Prof Dr, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (CV. Alfabeta: Bandung, 2008).

<sup>46</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

<sup>47</sup> *Ibid.*

*nonprobability sampling* dalam penentuan informan. Metode *nonprobability* yang diterapkan yakni *purposive sampling*, pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari total 50 lansia yang tinggal di Panti Hafara Bantul, peneliti menetapkan kriteria informan, antara lain lansia yang telah tinggal minimal enam bulan, mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta memiliki kesehatan yang prima. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 calon informan, kemudian dipilih 4 orang lansia yang dinilai paling mampu memberikan data secara mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan ditetapkan hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu:

1. Pimpinan Panti Hafara

Individu yang memiliki tanggung jawab dalam merancang, mendirikan, pengurusan legalitas lembaga, serta penyusunan visi misi lembaga pelayanan sosial di Panti Hafara.

2. Pekerja sosial

Yaitu peran dalam menjalankan sebuah panti sosial baik dalam sisi advokasi, pemenuhan kebutuhan lansia maupun pengelolaan layanan sosial.

3. Pembimbing keagamaan

Seseorang atau sekelompok orang yang memiliki peran dalam memberikan bimbingan spiritual dan nilai keagamaan kepada individu atau kelompok di Panti Hafara.

#### 4. Lansia

Yaitu Individu yang telah memasuki tahap akhir dalam siklus kehidupan dari usia 60 tahun keatas. Lansia yang berada dalam masa perawatan di Panti Hafara mendapatkan pendampingan dan bimbingan keagamaan baik fisik, sosial maupun spiritualnya sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

##### b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksudkan ialah titik penting (perhatian) dari penelitian ini yakni model bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan atau responden.<sup>48</sup> Tujuan penggunaan wawancara adalah untuk menggali data mengenai perencanaan dan pelaksanaan model bimbingan keagamaan, termasuk latar belakang program, peran masing-masing pihak, metode bimbingan yang digunakan, serta bentuk pendampingan spiritual yang diberikan kepada lansia di panti sosial. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data terkait respon dan pengalaman subjektif lansia selama mengikuti bimbingan keagamaan, meliputi tingkat pemahaman keagamaan, perasaan ketenangan batin, perubahan sikap, serta makna spiritual yang dirasakan. Melalui wawancara ini, peneliti juga menggali

---

<sup>48</sup> Afifuddiin and Beni Ahmed Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Setia Pustaka: Bandung, 2009).

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, serta dampaknya terhadap kualitas hidup lansia yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (memilih informan dengan kriteria tertentu). Adapun kriterianya lansia minimal berada di Panti Hafara enam bulan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai 7 orang informan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar informan penelitian

Nama	Umur	Status
Pak Sahilan	64	pimpinan Panti Hafara
Pak Akhin	48	pembimbing keagamaan
Bu Widya	41	pekerja sosial
Bapak A	69	Lansia
Ibu S	65	Lansia
Pak D	66	Lansia
Ibu IS	68	Lansia

Sumber: dokumentasi administrasi Panti Hafara

b. Observasi

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh fakta atau kondisi lapangan yang relevan dengan bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara, sehingga diperoleh perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh lansia selama kegiatan keagamaan berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana proses bimbingan keagamaan dilaksanakan, bagaimana interaksi antara lansia dengan lingkungan panti, serta bagaimana respons lansia terhadap kegiatan keagamaan yang dijalankan. Observasi peneliti untuk menangkap perilaku, situasi, dan dinamika sosial yang tidak selalu dapat



diungkap melalui wawancara atau dokumentasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Selain itu, observasi bertujuan untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya, sehingga meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan, baik yang bersumber dari kondisi lansia, lingkungan sosial, maupun sistem pelayanan panti. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai alat penting untuk memahami realitas sosial secara utuh serta memastikan bahwa analisis penelitian didasarkan pada kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diamati yaitu bimbingan keagamaan saat mengaji, shalawatan, salat berjamaah dan pengajian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan penting, seperti buku pedoman panti dan arsip, serta dilengkapi dengan foto-foto yang diambil saat pelaksanaan bimbingan. Dokumentasi ini mencakup hasil asesmen, portofolio perkembangan lansia, foto visi dan misi panti, serta struktur petugas Panti Hafara. Dokumentasi berguna untuk memperkuat hasil dari penelitian bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara.

Dokumentasi juga bertujuan untuk mengumpulkan data tentang program bimbingan keagamaan, meliputi jadwal kegiatan, jenis aktivitas keagamaan, materi bimbingan, serta catatan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan

untuk memperoleh data mengenai jumlah dan karakteristik lansia, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, serta kondisi umum lansia yang menjadi sasaran pelayanan. Data pendukung lainnya yang digali melalui dokumentasi meliputi sarana dan prasarana ibadah, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan keagamaan, serta arsip administrasi yang relevan. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. Teknik Validasi Data**

Dalam memvalidasi data sebuah penelitian ada beberapa cara yang dapat dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik validitas triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai alat pengecekan atau pembanding. Triangulasi diperlukan guna triangulasi sumber data, dimana triangulasi data mengarah pada penelitian agar penelitian menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi memanfaatkan berbagai jenis sumber data untuk menggali informasi yang sejenis. Dengan demikian, data yang diperoleh dari satu sumber dapat diuji dan divalidasi dengan membandingkannya terhadap data sejenis yang diperoleh dari sumber lain.

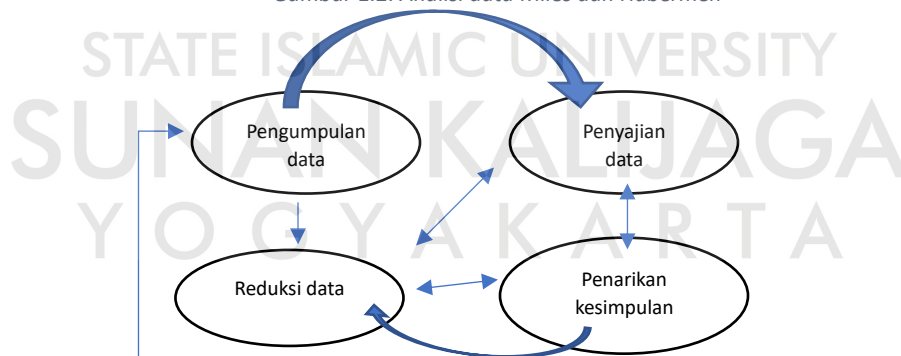
#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan serangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk mengorganisasi, mengolah, memahami serta menginterpretasi data

dalam rangka memperoleh data yang konkrit dengan penelitian. Data-data yang diperoleh nantinya dipilah dan dipelajari serta membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi.<sup>49</sup> Teknik analisis data dilakukan secara sistematis selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data hingga pada laporan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi program keagamaan di Panti Hafara Bantul. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar, rekaman, serta dokumen. Sedangkan untuk data sekunder diambil dari buku, jurnal, web, dan publikasi pemerintah. Pemilihan sumber data yang lengkap untuk memastikan penelitian menghasilkan temuan yang akurat dan tepat.

Menurut Michael Huberman dan Anselm L. Strauss Analisa melalui tiga macam, yakni data reduksi (*data reduction*), data display (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).<sup>50</sup>

Gambar 1.2. Analisa data Miles dan Huberman



Sumber: Model analisis data Miles dan Huberman

<sup>49</sup> Prof Dr, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (CV. Alfabeta: Bandung, 2008).

<sup>50</sup> *Ibid.*

a. Data reduksi (*data reduction*)

Proses pengorganisasi dan menyederhanakan data yang telah diobservasi pada Panti Hafara dan ditulis secara deskriptif. Tujuannya agar mengidentifikasi pola, temuan data dan aspek-aspek penting dari data. Teknik reduksi data mencakup pemilihan, abstraksi dan sintesis data.

Peneliti melakukan pemilihan data dengan memasukkan ke *word* untuk dipetakan dalam menjelaskan tentang 7 variabel pembahasan. Adapun variabel tersebut terdiri dari 1. Tujuan dan sasaran, 2. Aktor dan peran, 3. Prinsip dan pendekatan, 4. Tahapan-tahapan intervensi, 5. Metode dan media, 6. Implikasi praktik dan rekomendasi, 7. Rumusan model bimbingan keagamaan di Panti Hafara.

b. Data display (*data display*)

Secara garis besar, penjelasan fakta di lapangan menggunakan pendekatan naratif, namun untuk data yang sulit disajikan kedalam bentuk tabel atau gambar, lalu untuk model disajikan dalam bentuk naratif dan gambar

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah diolah dan disajikan. Proses ini melibatkan pengembangan temuan, konsep atau teori yang didukung oleh data, dari ketiga proses diatas guna memahami fenomena yang diteliti pada Panti Hafara dengan mendalam dan menyajikan temuan yang telah diverifikasi. Di dalam penarikan kesimpulan, jika terdapat kekurangan data maka peneliti akan kembali ke lapangan.

Hasil temuan dilapangan tersebut dikorelasikan melalui teori pendukung penelitian untuk dilakukan kesimpulan akhir. Selanjutnya, peneliti mengambil kesimpulan data-data dengan menyesuaikan informasi dari informan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait model bimbingan keagamaan di Panti Hafara Bantul.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir yaitu:

Bab i Pendahuluan, ditempatkan sebagai bagian awal karena berfungsi membangun fondasi penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang yang menggambarkan persoalan dan urgensi penelitian mengenai bimbingan keagamaan. Dari latar belakang inilah kemudian dirumuskan masalah penelitian sebagai fokus kajian. Tujuan dan manfaat penelitian disajikan untuk menunjukkan arah yang dicapai oleh peneliti. Selanjutnya, kajian pustaka dimasukkan di bab pendahuluan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya serta memperjelas celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi. Kerangka teori disajikan untuk memberikan konsep dan perspektif analitis yang digunakan, seperti teori bimbingan agama dan teori pekerja sosial berbasis spiritualitas untuk mengarahkan analisis di bab berikutnya. Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan bagaimana penelitian dijalankan, mulai dari jenis penelitian kualitatif, desain studi kasus, lokasi penelitian, fokus objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara,

dokumentasi), teknik analisis data (reduksi, display, verifikasi), hingga penggunaan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Bagian terakhir dari pendahuluan adalah sistematika pembahasan yang memberikan gambaran singkat isi setiap bab, sehingga pembaca mengetahui alur penelitian secara keseluruhan.

Pada bab II menyajikan gambaran umum lokasi penelitian. Pada bab ini bertujuan memberikan informasi mengenai Panti Hafara, mulai dari sejarah, visi misi, struktur organisasi, hingga kondisi lansia yang menjadi sasaran program bimbingan keagamaan. Informasi ini diperlukan agar pembaca dapat memahami dan menjadi acuan ketika membaca analisis pada bab berikutnya.

Selanjutnya, bab iii memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini berisi analisis deskripsi faktual tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan, kondisi lansia, serta dinamika pelayanan bimbingan keagamaan di Panti Hafara. Pada bab iii dihubungkan dengan teori-teori pada bab i. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mengkaji bagaimana model bimbingan keagamaan berkontribusi terhadap meningkatkan kualitas hidup lansia. Teori pekerja sosial berbasis spiritual serta pendekatan *strength based* digunakan untuk memberikan makna dan interpretasi terhadap temuan.

Pada bab iv memuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis pada bab iii sebagai jawaban atas rumusan masalah di bab i. Saran diberikan sebagai implikasi praktis dan teoritis bagi pihak panti, pemerintah, dan peneliti selanjutnya. Pada bab iv menjadi rangkuman akhir yang

mengikat seluruh proses penelitian, menunjukkan koherensi antara masalah, data, analisis, dan hasil.

Secara keseluruhan, struktur dari bab i hingga bab iv membentuk alur penelitian yang sistematis, dimulai dari perumusan masalah, pemaparan konteks, penyajian data, analisis mendalam, hingga kesimpulan yang menyatukan seluruh temuan penelitian.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai data temuan penelitian di lapangan terkait proses bimbingan agama dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Hafara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Bimbingan keagamaan di Panti Hafara dilaksanakan melalui lima metode, wawancara, keteladanan, langsung, *directive* dan praktik dengan kegiatan seperti doa harian, tausiyah, membaca dan menulis huruf hijaiyah, hafalan surah pendek, serta praktik ibadah. Kegiatan ini mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara jasmani dan rohani, menumbuhkan semangat beribadah, ketenangan batin, serta rasa syukur dalam menjalani kehidupan sesuai dengan teori pekerja sosial berbasis spiritual.
2. Faktor pendukung dalam kegiatan bimbingan agama di Panti Hafara adalah adanya dukungan yang konsisten dari pembimbing kepada para lansia, baik dalam bentuk motivasi, pendampingan, maupun penyampaian materi yang mudah dipahami. Dukungan ini mendorong semangat dan antusiasme lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan yang telah dijadwalkan secara rutin. Keterlibatan pembimbing dalam memberikan arahan spiritual juga menumbuhkan rasa kedekatan emosional antara lansia dan pembimbing, sehingga proses bimbingan berjalan lebih efektif.

Namun, terdapat pula faktor penghambat, yaitu belum sepenuhnya para lansia menyadari pentingnya bimbingan agama sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Kurangnya kesadaran ini membuat sebagian lansia belum optimal dalam mengikuti kegiatan, padahal bimbingan agama memiliki peran penting dalam mempersiapkan mereka secara spiritual menghadapi masa lanjut usia dan kehidupan setelah kematian.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis maka penulis mengungkapkan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala Panti Hafara Bantul Bapak Chabib untuk menambahkan jumlah pembimbing keagamaan.
2. Adanya kerjasama dengan pihak pemerintah dan pihak luar dalam memenuhi kebutuhan lansia.
3. Perlunya jalan yang aksesibilitas di dalam Panti Hafara bagi pengguna kursi roda agar lebih leluasa dalam mobilitas kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Fernando Hisam. “Pelayanan Sosial Terhadap Lansia Yang Memiliki Keluarga Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Panti Werdha Hana Tangerang Selatan Banten.” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.
- Afifuddiin, and Beni Ahmed Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Setia Pustaka, 2009.
- Ali, A Mukti. “Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia.” (Jakarta:Media Pustaka), 1988.
- Atifah, A’izzatun. “Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Daya Ingat Lansia: Studi Pendekatan Sprititual.” *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2024): 25–31.
- Azhari, Fadillah, and Siti Bahiroh. “Strategi Komunikasi Dalam Bimbingan Keagamaan Islam Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2024): 292–301.
- Canda, Edward R, Leola Dyrud Furman, and Hwi-Ja Canda. *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. Oxford University Press, 2019.
- Dariyo, Agoes. “Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama,” (jakarta:Peran Media,2019).
- Darlis, Andi M, and Opi Morizka. “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 1–15.

- Dewi, Adinda Putri, Adelia Citra Erlansyah, Salsabila Citra Dwi, Wanda Fitri Berliana, Zahwa Kania Putri, and Tugimin Supriyadi. "Model Proses Dan Tahapan Sistematis Dalam Intervensi Sosial: Pendekatan Teori Dan Praktik." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 1–12.
- Dr, Prof. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008).
- Fani Masruroh dan, and Hielmi Anjaini Rahma. "Kualitas Religius Dan Kesehatan Psikologis Pada Lansia Yang Mengikuti Kajian Rohani." *Assertive: Islamic Counseling Journal* 2, no. 2 (2023): 1.
- Habibi, Ibnu, M Arif Susanto, Ihwanuddin Ihwanuddin, and Aulia Singa Zanki. "Pemberdayaan Lansia Melalui Pendekatan Spiritual, Kesehatan, Dan Sosial Dalam Program Sekolah Lansia Berdaya." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 217–23.
- Herman, Arfian Alinda, Khorunnisa Khorunnisa, and Nurul Fauziah. "Analisis Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengoptimalkan Kegiatan Keagamaan Islam Di Pondok Pesantren." *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 2 (2024).
- Jalili, Ahmad. "Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam." *Teraju* 3, no. 02 (2021): 71–80. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.294>.
- Kamalaat, Qoni'atul. "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar Di RPSBM (RPSBM) Kota Pekalongan." IAIN Pekalongan, 2018.
- Khairunnisa, Muthia Fadhila, and Soni Akhmad Nulhaqim. "Pendekatan Berbasis Kekuatan Dalam Meningkatkan Wellness Lansia." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 69–77.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. "Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo," 2019.

- Miskawaih, Ibn. "Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq." Mesir: Al-Maktabat Al-Mishriyyah, 1934.
- Musnamar, Thohari. "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami." Yogyakarta: UII press, 1992.
- Nelson, James M. *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer, 2009.
- Northcut, Thomas B. "Constructing a Place for Religion and Spirituality in Psychodynamic Practice." *Clinical Social Work Journal* 28, no. 2 (2000): 155.
- Nurzeha, Isma. *Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia Di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Pane, Riem Malini, and Prodi Bimbingan Konseling Islam. "Terminasi Hubungan Konseling." *Jurnal Hikmah* 11, no. 02 (2017): 103–18.
- Prayitno, Haji. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling," 2018.
- Putri, Wahyu Sintya Septina. "Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi Lansia Terlantar." *Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2023.
- Rahmah, Fauziah, Hafidzah Maulidina, and Nova Dewi Sartika. "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 490–504.
- Ramadhani, Fadila Elma, and Umi Halwati. "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 27–43.

- Rapp, Charles. *The Strengths Model: Case Management with People Suffering from Severe and Persistent Mental Illness*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Rohmana, Dyah. “Implementasi Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Lanjut Usia.” UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Rusady, Mita, Anni Fatimatus Sholikhah, Dzurrotul Aini, Asnifatul Muadlomah, Dwi Firnanda, Ilham Dwi Sugiarto, and Muhammad Asrori. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Lansia di Pondok Panti Lansia At-Taqwa Lamongan.” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, No. 1 (2025): 277–86.
- Seligman, Martin E P. *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press, 2002.
- Shoufiah, Ns Rahmawati, and S ST. “Perawatan Geriatri Dalam Konteks Kesehatan Holistik.” *Keperawatan Geriatri*, 2025, 27.
- Sodikin, Ali. “Pekerja Sosial Berbasis Agama Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Miyah: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2021): 161–78.
- Syamsuddin, Syamsuddin, and Azlinda Azman. “Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial.” *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012).
- Thaib, Hasaballah, and Zamakhsyari Hasaballah. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Widodo, Ageng. “Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial.” *Bina’Al-Ummah* 14, no. 2 (2019): 85–104.
- Wijayanti, Diena. “Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Tahun 2023.” Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

Wisnu, Arifan Difangga. “Implementasi Program Kegiatan Sosial Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Sosial anak Darul Amanah (Studi di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan).” UIN Raden Intan Lampung, 2024.

Wisnusakti, Khrisna, and Aat Sriati. Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia. Cv. Azka Pustaka, 2021.

Internet:

Sulistyaningrum (2025, 6 Maret). Kolaborasi Lintas Sektor untuk Memperkuat Mobilitas Penduduk Lanjut Usia. Diakses pada 12 Maret 2025, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/kolaborasi-lintas-sektor-untuk-memperkuat-mobilitas-penduduk-lanjut-usia#:~:text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,19%2C9%25%20pada%202045>

Prabowo Heru. (2024, 13 Mei). Profil Kependudukan Kabupaten Bantul 2024, diakses tanggal 12 Agustus 2024, dari <https://disdukcapil.bantulkab.go.id/storage/disdukcapil/menu/456/Buku-Profil-Kependudukan-Kabupaten-Bantul-Tahun-2024.pdf>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA